

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Tentang Interaksi Interaksi Belajar Mengajar

2.1.1 Pengertian Interaksi

Manusia memiliki sifat multidimensional sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Sifat multidimensional tersebut adalah bahwa manusia selain sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individual mengandung makna bahwa manusia memiliki keberagaman potensi. Setiap individu tumbuh dan berkembang secara unik, yaitu memiliki kecerdasan, pikiran, bakat, perasaan, minat, sikap, paradigma, dan filosofi hidup yang berbeda dengan individu lain meskipun mempelajari pengetahuan, norma, dan keterampilan secara bersamaan dan sama.

Selain sebagai makhluk individual, manusia juga mempunyai fitrah sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari individu yang lain dan secara kodrati akan selalu hidup bersama, dimana dalam hidup bersama tersebut akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Proses saling berhubungan itu, akan terjadi suatu peristiwa yang disebut interaksi.

Menurut Idianto (2004 : 60) “Interaksi adalah hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya.”

Interaksi merupakan bentuk pelaksanaan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Berbagai bentuk pergaulan sosial menjadi bukti betapa manusia membutuhkan kebersamaan dengan orang lain. Kita menyadari bahwa kita adalah makhluk sosial, saat berdiskusi dengan teman, ditegur dosen, bertengkar dengan tetangga, dan bentuk hubungan sosial lainnya.

Effendi dan Praja (Idianto, 2004 : 55) mengemukakan bahwa ” interaksi adalah hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya”. Selain itu, Caplin (Idianto, 2004 : 56) mengemukakan bahwa ”interaksi merupakan pertalian sosial antara individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain.”

Pada dasarnya interaksi bukan hanya berupa hubungan, tetapi adanya proses timbal balik (*stimulus respon*) antara individu dengan lingkungannya. Proses saling mempengaruhi bersifat dinamis dan berpengaruh terhadap perubahan sikap dari individu. Hal tersebut sesuai dengan definisi interaksi yang dikemukakan oleh Sutherland (Herdi, 2006 : 18) yang mengemukakan bahwa ”interaksi adalah saling mempengaruhi secara dinamis dari kekuatan-kekuatan, dimana kontak diantara pribadi dan kelompok menghasilkan perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku dari partisipan”.

Sedangkan Bonner (Idianto, 2004 : 57) mendefinisikan ”interaksi sebagai suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”.

Merujuk pada beberapa pendapat tentang interaksi di atas, maka interaksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses hubungan secara timbal balik antara dua individu atau lebih yang secara dinamis saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki sikap dan perilaku satu sama lain.

2.1.2 Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam kegiatan pembelajaran, belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan, maka pada dasarnya kegiatan belajar mengajar terdiri dari dua konsep yang berlangsung secara bersamaan yaitu proses belajar dilakukan oleh anak didik dan proses mengajar dilakukan oleh pendidik.

Sutikno (2007 : 5) mengartikan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Belajar pada dasarnya merupakan proses interaksi individu dengan lingkungannya. Hal ini dapat kita lihat secara formal bahwa mahasiswa yang belajar di kampus, dia akan berinteraksi dengan dosen, dengan teman-temannya, dengan buku-buku di perpustakaan dan di laboratorium atau workshop. Di rumah dia berinteraksi dengan orang tua atau teman-temannya, berinteraksi dengan catatan kuliah, buku bacaan, tugas-tugas yang diberikan dosen dan dia dapat berinteraksi dengan alam lingkungannya.

Sementara itu, Surya (Suherman, 2002 : 38) menyimpulkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli psikologi yang menyangkut pengertian belajar, sebagai berikut :

1. Belajar merupakan suatu proses, yaitu merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan, dimulai sejak lahir dan terus berlangsung seumur hidup.
2. Dalam belajar terjadi adanya perubahan tingkah laku yang relatif permanen.
3. Hasil belajar ditunjukkan dengan aktivitas-aktivitas tingkah laku secara keseluruhan
4. Dari belajar akan diperoleh pokok-pokok respon yang baru yang akan diperoleh pola-pola respon pola tingkah laku secara keseluruhan
5. Adanya peranan kepribadian dalam proses belajar, antara lain aspek motivasional, emosional, dan sikap.

Lebih jauh ia mengemukakan bahwa terjadinya proses belajar dapat di pandang dari sudut pemuasan kebutuhan, artinya belajar merupakan salah satu bentuk tingkah laku untuk memperoleh pemuasan kebutuhan tertentu.

Menurut Whiterington (Suherman, 2002 : 32) menyatakan bahwa :

Belajar terjadi apabila kebutuhan individu tidak dapat dipenuhi dengan cara refleks atau kebiasaan, artinya pola-pola tingkah laku yang telah ada tidak memadai dengan situasi kebutuhan sehingga perlu mencari cara-cara baru atau pola-pola tingkah laku yang baru untuk memenuhinya. Usaha untuk membentuk pola tingkah laku yang baru ini dilakukan dengan belajar, yaitu dengan cara-cara yang bersifat rasional maupun emosional.

Senada dengan itu, Slameto (Fathurrohman dan Sutikno, 2007 : 10) mengemukakan bahwa :

Belajar adalah salah satu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai suatu keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya dalam hal ini tampak penekanan bahwa belajar adalah usaha sadar individu.

Oleh sebab itu belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan pada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Apabila kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, jelaslah bahwa belajar merupakan usaha yang disengaja dan disadari oleh individu supaya terjadi perubahan tingkah laku. Perubahan-perubahan tersebut berupa pola-pola penguasaan respon yang baru terhadap lingkungan berupa keterampilan (*skill*), kebiasaan (*habit*), sikap (*attitude*), kecakapan (*ability*), pengetahuan (*knowladge*), pemahaman (*understanding*), dan penghargaan (*appreciation*).

Berdasarkan kepada beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar itu adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu secara sadar untuk memperoleh perubahan perilaku seperti dalam pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap, persepsi kebiasaan dan tingkah laku afektif lainnya sebagai hasil dalam pengalaman.

Sedangkan mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari pendidik kepada anak didik. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh anak didik. Oleh karena itu, rumusan pengertian mengajar tidaklah sederhana. Dalam arti, membutuhkan rumusan yang dapat meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri.

Hamalik (Fathurrohman dan Sutikno, 2007 : 7) mendefinisikan bahwa Mengajar sebagai proses menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa. Dalam pengertian yang lain juga dijelaskan bahwa mengajar adalah suatu aktifitas profesional yang memerlukan ketrampilan tingkat tinggi dan menyangkut pengambilan keputusan.

Jadi jelas bahwa mengajar itu merupakan proses menyampaikan pengetahuan dalam bentuk informasi dari pendidik kepada anak didik. Senada dengan Burton (Sagala, 2007 : 61) mendefinisikan bahwa “Mengajar sebagai upaya pemberian stimulus, bimbingan pengarahannya dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar.”

Sedangkan Suharto (Fathurrohman dan Sutikno, 2007 : 7) mengemukakan bahwa :

Mengajar merupakan suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur (mengelola) lingkungan sehingga tercipta suasana yang sebaik-baiknya dan menghubunginya dengan peserta didik sehingga terjadi suatu proses belajar yang menyenangkan.

Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas peserta didik dalam arti yang luas. Peranan pendidik bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai.

Menurut pengertian mutahir mengajar merupakan suatu perbuatan yang kompleks. Perbuatan mengajar yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran. Fathurrohman dan Sutikno (2007 : 7) mengemukakan bahwa “mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar”.

Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan, instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, pendidik dan anak didik yang memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan

prasarana yang tersedia. Kedudukan pendidik dalam pengertian ini sudah tidak dapat lagi dipandang sebagai penguasa tunggal dalam kelas, tetapi dianggap sebagai *manager of learning* (pengelola belajar) yang perlu senantiasa siap membimbing dan membantu para anak didik dalam menempuh perjalanan menuju kedewasaan mereka sendiri yang utuh dan menyeluruh.

Dari hasil beberapa pengertian di atas dapat diartikan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga pada diri peserta didik terjadi proses belajar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional.

Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu pendidik dan anak didik. Pendidik sebagai pencipta kondisi belajar anak didik yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak didik sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan pendidik.

Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2007 : 9) mengemukakan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik". Jadi jelas bahwa dalam kegiatan belajar mengajar tidak akan terlepas dari proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik.

Perpaduan antara kedua unsur manusiawi ini melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai medianya. Pada kegiatan belajar mengajar ini keduanya saling mempengaruhi dan memberi masukan. Dalam interaksi ini anak didiklah yang lebih aktif, bukan pendidik. Interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara pendidik dengan semua anak didik, antara anak didik dengan pendidik, anak didik dengan anak didik, peserta didik dengan bahan dan media pembelajaran. Karena itulah kegiatan belajar mengajar harus merupakan aktifitas yang hidup, sarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Sagala (2007 : 64) bahwa :

Kegiatan belajar mengajar adalah aktivitas dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam satuan pelajaran.

Kegiatan mengajar bagi seorang pendidik membutuhkan hadirnya sejumlah anak didik. Hal ini berbeda dengan belajar yang tidak selamanya memerlukan kehadiran seorang pendidik. Mengajar merupakan kegiatan dimana keterlibatan individu anak didik mutlak adanya. Hal ini perlu disadari oleh pendidik agar tidak terjadi kesalahan tafsir terhadap kegiatan pengajaran.

Biasanya pendidik hadapi ketika berhadapan dengan sejumlah anak didik adalah masalah pengelolaan kelas. Apa, siapa, bagaimana, kapan dan dimana adalah serentetan pertanyaan yang perlu dijawab dalam hubungannya dengan pengelolaan kelas. Peranan pendidik itu paling tidak berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kegairahan dan kesenangan belajar anak didik. Jadi, masalah pengaturan kelas selalu terkait dengan kegiatan pendidik. Semua kegiatan

pendidik, tak lain demi kepentingan anak didik dan demi keberhasilan belajar itu sendiri.

Sama halnya dengan belajar, mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya adalah proses memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.3 Pengertian Interaksi Belajar Mengajar

Pada hakekatnya, manusia telah memiliki sifat yang dapat digolongkan menjadi makhluk hidup dan makhluk sosial (*Homo Societ*). Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri. Kebutuhan yang berbeda-beda dan saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya selain demi kepentingan pribadi.

Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka interaksi pun terjadi. Karena itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.

Namun perlu diingat, interaksi sebagaimana disebutkan di atas, bukan interaksi edukatif, karena interaksi itu tidak mempunyai tujuan yang jelas. Kedua belah pihak tidak bermaksud untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan lawan bicaranya. Mereka melakukan interaksi dengan tujuan masing-masing. Karena itu, interaksi antara manusia selalu mempunyai motif-motif tertentu guna memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan mereka masing-masing.

Menurut Surakhmad (1994 : 13) interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif.

Dengan konsep di atas, munculah istilah pendidik di satu pihak dan anak didik di lain pihak. Keduanya berada di dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Pendidik bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan, anak didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan pendidik.

Menurut Achmadi (Djamarah, 2005 : 12) Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara pendidik dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung norma. Semua norma itulah yang harus pendidik transfer kepada anak didik. Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik (Surakhmad, 1994 : 12).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara pendidik dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Belajar mengajar adalah suatu interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil jika hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai dalam diri anak didik.

Interaksi belajar mengajar dikatakan bernilai normatif karena di dalamnya ada sejumlah nilai. Jadi, adalah wajar bila interaksi belajar mengajar itu dinilai bernilai edukatif. Bagaimana sikap dan tingkah laku pendidik yang edukatif? Pendidik yang dengan sadar berusaha untuk mengubah tingkah laku, sikap, dan perbuatan anak didik menjadi lebih baik, dewasa, dan bersusila yang cakap adalah sikap dan tingkah laku pendidik yang bernilai edukatif.

Menurut Djamarah (2005 : 12) dalam interaksi belajar mengajar unsur pendidik dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi belajar mengajar bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan.

Dalam sistem pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses, anak didik harus lebih aktif daripada pendidik. Pendidik hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Kegiatan belajar mengajar adalah merupakan proses komunikasi antara pendidik (dosen) dengan peserta didik (mahasiswa), dimana proses komunikasi yang apabila gilirannya nanti, peserta didik sebagai penerima pesan akan berubah fungsinya sebagai sumber. Menurut Wiryawan (1990 : 92) menyatakan bahwa “perubahan fungsi ini akan terjadi apabila antara pendidik dan peserta didik mempunyai daerah lingkup pengalaman (*area of experience*) yang sama”. Komunikasi demikian harus tercipta dalam kegiatan belajar mengajar. Proses komunikasi yang terjadi tidaklah sekedar pertukaran informasi kedua belah pihak (dosen-mahasiswa), akan tetapi proses interaksi dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan kedua belah pihak, baik pengirim maupun penerima.

Menurut Sagala (2007 : 61) mengemukakan bahwa “kegiatan belajar mengajar merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.” Jadi jelas bahwa dalam kegiatan belajar mengajar tidak akan terlepas dari proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik.

Menurut Winkel (Wiryawan, 1990 : 97) menerangkan bahwa interaksi belajar mengajar adalah hubungan aktif dua arah antara pendidik yang mengajar dengan peserta didik yang belajar untuk mencapai tujuan intruksional yang telah ditentukan.

Proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan proses komunikasi yang menuntut terciptanya proses interaksi antara pendidik (dosen) dengan peserta didik (mahasiswa). Dalam bentuk interaksi yang lebih rumit dan kompleks, jika interaksi tersebut dikaitkan dengan materi, metode, bahan dan faktor-faktor lainnya. Atas dasar itulah, seorang pendidik harus benar-benar memahami interaksi belajar mengajar. Tetapi, sebelumnya pendidik tersebut harus memahami masalah komunikasi.

● Menurut Wiryawan (1990 : 92) menyatakan bahwa interaksi atau hubungan aktif dua arah antara pendidik dengan peserta didik akan tercipta apabila pendidik mampu menerapkan unsur-unsur komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Penerapan unsur-unsur komunikasi dirancang sedemikian rupa sehingga menciptakan interaksi yang baik antara pendidik (dosen) dengan peserta didik (mahasiswa), akan merangsang tumbuhnya semacam “dialog internal” pada diri peserta didik yang belajar. Apabila situasi itu terbentuk maka interaksi yang terjadi akan meluas, tidak hanya dosen-mahasiswa akan tetapi interaksi

mahasiswa-mahasiswa, mahasiswa-materi, mahasiswa-media, mahasiswa-lingkungan.

Menurut Salam (2004 : 67) menyatakan bahwa :

Interaksi dosen dan mahasiswa merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan studi, karena bantuan dosen kepada mahasiswa di dalam dan di luar perkuliahan formal dapat berpengaruh, terutama dorongan yang bersifat psikis untuk penyelesaian tugas-tugas dan penyelesaian studi.

Jadi, interaksi dosen dengan mahasiswa di perkuliahan merupakan factor yang sangat penting dalam keberhasilan studi. Dosen dan mahasiswa harus ditempatkan sebagai subjek belajar, maka proses belajar merupakan aktifitas dengan dosen sebagai katalisator dan dalam arti luas sebagai sumber energi utama, tetapi tidak memandang mahasiswa sebagai sumber pengetahuan yang sedikit. Di pihak lain, apabila proses pengajaran menelurkan partisipasi aktif antara kedua belah pihak (dosen-mahasiswa), dosen sebagai pendidik harus menyadari bahwa biasanya mahasiswa mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang belum dipahami dosen sebagai tenaga pengajar.

Sistem pengajaran baru dapat berlangsung dengan baik apabila dosen sebagai pendidik mengetahui peranannya dan mahasiswa sebagai peserta didik menyadari kedudukannya. Dengan begitu, interaksi belajar mengajar akan melahirkan hubungan yang baik dan memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas atau hasil belajar. Interaksi belajar mengajar yang mampu melahirkan hubungan dosen untuk menganalisis kebutuhan mahasiswa, kemampuan dosen memilih strategi belajar mengajar dan model mengajar yang tepat, serta mempunyai kemampuan mengelola kelas. Oleh karena itu, seorang dosen harus

mengetahui bagaimana menciptakan interaksi belajar mengajar yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga akan tercipta iklim, kondisi lingkungan belajar yang memungkinkan seorang mahasiswa berkembang secara optimal.

Jadi jelas bahwa interaksi belajar mengajar adalah hubungan aktif dua arah antara pendidik yang mengajar dengan peserta didik yang belajar untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan.

2.1.4 Ciri-Ciri Interaksi Belajar Mengajar

Menurut Djamarah (2005 : 15) sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi belajar mengajar mempunyai ciri-ciri, antara lain mempunyai tujuan, mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan, ditandai dengan penggarapan materi khusus, ditandai dengan aktivitas anak didik, pendidik berperan sebagai pembimbing, membutuhkan disiplin, mempunyai batas waktu, diakhiri dengan evaluasi.

Untuk lebih jelasnya tentang ciri-ciri interaksi tersebut maka akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Interaksi belajar mengajar mempunyai tujuan

Tujuan dalam interaksi belajar mengajar adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

b. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda-beda.

c. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan penggarapan materi khusus

Dalam hal materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar mengajar.

d. Ditandai dengan aktivitas anak didik

Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Aktivitas anak didik dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif.

e. Pendidik berperan sebagai pembimbing

Dalam peranannya sebagai pembimbing, seorang pendidik harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Pendidik harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi belajar mengajar, sehingga pendidik akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Pendidik (lebih baik bersama anak didik) sebagai desainer akan memimpin terjadinya interaksi belajar mengajar.

f. Interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin

Disiplin dalam interaksi belajar mengajar diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak pendidik maupun pihak anak didik. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib ini akan dilihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

g. Mempunyai batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.

h. Diakhiri dengan evaluasi

Dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bias diabaikan. Evaluasi harus pendidik lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

2.1.5 Prinsip-Prinsip Interaksi Belajar Mengajar

Interaksi belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang tidak pernah sepi dari masalah. Perencanaan yang dianggap selesai dan baik, ternyata dalam pelaksanaannya terkadang ditemui masalah yang tak terduga sebelumnya. Di sisi lain, permasalahan juga muncul pada anak didik, di mana anak didik kurang

mampu menerapkan perolehannya, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai ke dalam situasi yang nyata dan berlainan.

Kebanyakan anak didik hanya menerima informasi dan kurang dapat memahami hubungannya dengan dunia lingkungannya. Hal ini disebabkan, bahan pengajaran yang diberikan oleh pendidik dalam bentuk penjelasan kurang atau tidak dikaitkan dengan situasi lingkungan nyata. Seberapa pun bahan yang diberikan kepada anak didik, maka anak didik akan kurang mampu menerapkan perolehannya itu, bila pendidik menjelaskan bahan pelajaran tidak dikaitkan dengan situasi nyata yang sedang dihadapi dan dirasakan oleh anak didik. Dalam rangka menjangkau dan memenuhi sebagian besar kebutuhan anak didik, dikembangkan beberapa prinsip dalam interaksi belajar mengajar.

Djamarah (2007 : 64) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip dalam interaksi belajar mengajar adalah prinsip motivasi, prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki, prinsip mengarah kepada titik pusat perhatian tertentu, prinsip keterpaduan, prinsip pemecahan masalah, prinsip mencari dan menemukan, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip hubungan sosial, dan prinsip perbedaan individual.

Prinsip-prinsip itu diharapkan mampu menjembatani dan memecahkan masalah yang sedang pendidik hadapi dalam kegiatan interaksi belajar mengajar. Anak didik aktif-kreatif adalah yang diharapkan dari penerapan semua prinsip itu. Dalam penerapannya tidak boleh sembarangan, tetapi harus mempertimbangkan akibatnya bagi anak didik. Mengabaikannya berarti pendidik membuat masalah bagi dirinya, selain pengajarannya akan kurang kondusif, juga merugikan anak didik di lain pihak. Untuk itu semua prinsip yang akan diuraikan berikut ini sebaiknya dapat pendidik kuasai dan pahami betul-betul agar kegiatan interaksi

belajar mengajar dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

a. Prinsip Motivasi

Dalam interaksi belajar mengajar tidak semua anak didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran tertentu. Motivasi anak didik untuk menerima pelajaran tertentu berbeda-beda, ada anak didik yang memiliki motivasi yang tinggi, ada yang sedang, dan ada juga yang sedikit sekali memiliki motivasi. Hal ini perlu disadari oleh pendidik agar dapat memberi motivasi yang bervariasi kepada anak didik.

Jika terdapat anak didik yang kurang termotivasi untuk belajar, peranan motivasi ekstrinsik yang bersumber dari luar diri anak didik sangat diperlukan. Motivasi ekstrinsik ini diberikan bisa dalam bentuk ganjaran, pujian, hadiah, dan sebagainya. Tugas seorang pendidik sekarang adalah bagaimana menciptakan interaksi belajar mengajar yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju dari anak didik tumbuh dan berkembang, yang pada akhirnya menopang keberhasilan pengajaran yang gemilang.

b. Prinsip Berangkat dari Persepsi yang Dimiliki

Setiap anak didik yang hadir di kelas memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Menyadari akan hal ini pendidik dapat memanfaatkan guna kepentingan pengajaran. Kebingungan yang anak didik hadapi diantaranya disebabkan disebabkan penjelasan pendidik yang sukar dipahami oleh sebagian besar anak didik. Hal ini terjadi karena penjelasan

pendidik yang mengabaikan pengalaman dan pengetahuan yang bersifat apersepsi dari setiap anak didik.

Pendidik jangan menyalahkan anak didik yang tidak dapat menguasai bahan pelajaran, dan jangan pula mengatakan anak didik bodoh atau memarahinya. Koreksilah diri, apakah pendidik mengabaikan bahan apersepsi yang dimiliki anak didik. Bila ingin bahan pelajaran mudah dikuasai oleh sebagian atau seluruh anak didik, pendidik harus memperhatikan bahan apersepsi yang dibawa anak didik dari lingkungan kehidupan mereka. Penjelasan yang pendidik berikan dengan mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan anak didik akan memudahkan mereka menanggapi dan memahami pengalaman yang baru dan bahkan membuat anak didik mudah memusatkan perhatiannya. Karenanya, sebaiknya pendidik memperhatikan pengalaman dan pengetahuan anak didik yang didapatinya dari kehidupan sehari-hari, demi kepentingan interaksi belajar mengajar yang optimal.

c. Prinsip Mengarah kepada Titik Pusat Perhatian Tertentu atau Fokus Tertentu

Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk atau pola tertentu mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah dan para anak didik akan sulit memusatkan perhatian. Titik pusat dapat tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan. Titik pusat (fokus) akan membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah

kepada tujuannya. Satu contoh titik pusat itu adalah manfaat air dalam kehidupan manusia. Manfaat air ini dapat ditinjau dari kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat di sekitar lingkungan anak didik, dari kebutuhan tumbuhan dan hewan yang pada akhirnya bermanfaat bagi kehidupan semua manusia, misalnya dengan pengadaan listrik yang menggunakan tenaga air.

d. Prinsip Keterpaduan

Salah satu sumbangan pendidik untuk membantu anak didik dalam upaya mengorganisasikan perolehan belajar adalah penjelasan yang mengaitkan antara suatu pokok bahasan dengan pokok-pokok bahasan yang lain dalam mata pelajaran yang berbeda. Keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan ini akan membantu anak didik dalam memadukan perolehan belajar dalam kegiatan interaksi belajar mengajar. Dengan begitu, bahan pelajaran dari setiap pokok bahasan yang diberikan oleh pendidik dapat dengan mudah diorganisasikan oleh anak didik sehingga menjadi padu.

e. Prinsip Pemecahan Masalah yang Dihadapi

Masalah perlu pemecahan, bukan dihindari. Menghindari masalah sama halnya tidak mau membina diri untuk terbiasa memecahkan masalah. Namun begitu, masalah jangan dicari, mencari masalah sama halnya mengundang masalah.

Lain halnya dengan interaksi belajar mengajar, pendidik perlu menciptakan suatu masalah untuk dipecahkan oleh anak didik di kelas. Salah satu indikator kepandaian anak didik banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah dapat mendorong

anak didik untuk lebih tegas dalam menghadapi berbagai masalah belajar. Anak didik yang terbiasa dihadapkan pada masalah dan berusaha memecahkannya akan cepat tanggap dan kreatif. Apalagi bila masalah yang diciptakan itu bersentuhan dengan kebutuhannya, ia akan bersemangat untuk memecahkannya dalam waktu yang relatif singkat.

Karena itu, dalam interaksi belajar mengajar, seorang pendidik perlu menciptakan suatu masalah berdasarkan pokok bahasan tertentu dalam mata pelajaran tertentu untuk dipecahkan oleh anak didik.

f. Prinsip Mencari, Menemukan dan Mengembangkan Sendiri

Anak didik sebagai individu pada hakikatnya mempunyai potensi untuk mencari dan mengembangkan dirinya. Lingkunganlah yang harus diciptakan untuk menunjang potensi anak didik tersebut. Dalam rangka ini pendidik tidak perlu berdaya upaya menjejali anak didik dengan segudang informasi, sehingga membuat anak didik kurang kreatif dalam mencari dan menemukan informasi ilmu pengetahuan yang ada dalam buku bacaan.

Seorang pendidik yang bijaksana akan membiarkan dan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mencari dan menemukan sendiri informasi. Pendidik memberikan informasi hanya mendasar saja sebagai dasar pijakan bagi anak didik dalam mencari dan menemukan sendiri informasi lainnya. Cara mengajar seperti ini akan menumbuhkan kepercayaan pada anak didik tentang apa yang mereka lakukan itu.

Kepercayaan anak didik untuk selalu mencari dan menemukan sendiri informasi adalah pintu gerbang ke arah cara belajar siswa aktif (CBSA). Ini adalah konsep belajar mandiri yang tidak perlu dirisaukan dan ditentang, tetapi harus disalurkan secara aktif dan bijaksana, sehingga melahirkan anak didik yang aktif-kreatif.

g. Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Belajar secara verbal terkadang kurang membawa hasil bagi anak didik. Karena itulah, dikembangkan konsep belajar secara realistik atau belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapat oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik.

Baberapa dalil, konsep, atau suatu rumus akan mudah terlupakan bila tidak dicoba, dipraktikkan, dibuktikan melalui perbuatan anak didik sendiri. Dengan demikian, belajar sambil bekerja membuat kesan relatif permanen dalam diri anak didik dan membuat anak didik bergairah belajar.

h. Prinsip Hubungan Sosial

Dalam belajar tidak selamanya anak didik harus seorang diri, tetapi sewaktu-waktu anak didik harus juga belajar bersama dalam kelompok. Konsepsi belajar seperti ini dimaksudkan untuk mendidik anak didik terbiasa bekerja sama dalam kebaikan. Terlepas dari perbuatan mencontek ketika ujian, dengan melakukan perbuatan kerjasama dalam keburukan. Kerjasama di sini memberikan kesan bahwa kondisi sosialisasi juga diciptakan di kelas, yang akan mengkratkan hubungan anak didik dengan anak didik lainnya dalam belajar.

Belajar bersama merupakan salah satu cara untuk menggairahkan anak didik dalam menerima pelajaran dari pendidik. Anak didik yang bergairah belajar seorang diri, akan menjadi bergairah bila dia dilibatkan dalam kerja kelompok. Tugas yang berat dikerjakan seorang diri akan menjadi mudah bila dikerjakan bersama. Anak didik yang egois akan menyadari pentingnya kehidupan bersama dalam hal tertentu. Dan anak didik untuk terbiasa menghargai pendapat orang lain yang mengemukakan pendapatnya.

Keuntungan lain dari belajar bersama, yakni anak didik yang belum mengerti penjelasan pendidik, akan menjadi mengerti dari hasil penjelasan dan diskusi mereka dalam kelompok, dalam kasus-kasus tertentu penjelasan anak didik lebih efektif dimengerti daripada penjelasan dari pendidik. Hal-hal yang demikian itulah yang mendasari pentingnya prinsip hubungan sosial.

i. Prinsip Perbedaan Individual

Ketika seorang pendidik hadir di kelas, pendidik akan berhadapan dengan anak didik dengan segala perbedaannya. Perbedaan ini perlu pendidik sadari, sehingga pendidik tidak akan terkejut melihat tingkah laku dan perbuatan anak didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya.

Sudut pandang untuk melihat aspek perbedaan anak didik itu adalah dari segi biologis, intelektual, dan psikologis. Semua perbedaan ini, memudahkan pendidik melakukan pendekatan edukatif kepada setiap anak didik. Dalam hal ini keluwesan pendekatan diperlukan. pendidik harus peka melihat perbedaan sifat-sifat dari semua anak didik secara individual, sehingga dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan kegiatan interaksi belajar mengajar di kelas.

Kegagalan pendidik menuntaskan penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan, salah satunya disebabkan karena pendidik gagal memahami sifat anak didik secara individual. Pendekatan *lunak merangkul* adalah salah satu strategi untuk melakukan pendekatan kepada setiap anak didik di kelas.

Akhirnya, dalam mengajar pendidik perlu menerapkan prinsip-prinsip motivasi, berangkat dari persepsi yang dimiliki anak didik, fokus tertentu, keterpaduan, pemecahan masalah, mencari, menemukan, dan mengembangkan diri, belajar sambil bekerja, hubungan sosial, dan perbedaan individu agar kegairahan belajar anak didik dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama dengan suasana kelas yang kondusif.

2.1.6 Penerapan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Interaksi Belajar Mengajar

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari kegiatan hubungan atau komunikasi dengan manusia lainnya. Bentuk hubungan yang terjadi sangat bervariasi, demikian juga situasi hubungan yang terjadi. Demikian juga halnya dalam kegiatan belajar mengajar, akan selalu terjadi hubungan antara dosen sebagai pengajar dengan mahasiswa sebagai subjek yang belajar. Dari hubungan tersebut dalam kegiatan belajar mengajar didalamnya terdapat unsur-unsur komunikasi yang diterapkan untuk menciptakan bentuk dan situasi hubungan yang diinginkan dalam rangka mencapai tujuan intruksional.

Menurut Wiryawan (1990 : 93) menjelaskan bahwa “Penerapan unsur-unsur komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar akan menghasilkan pola kegiatan interaksi belajar mengajar”. Jadi Interaksi atau hubungan aktif dua arah antara pendidik dengan peserta didik akan tercipta apabila pendidik (dosen) mampu menerapkan unsur-unsur komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Adapun menurut Wiryawan (1990 : 95) mengemukakan bahwa “Unsur-unsur yang penting di dalam suatu proses komunikasi adalah konteks/situasi, pengirim/komunikator, pesan, sistem penyampaian, dan penerima/komunikasi”.

Untuk lebih jelasnya istilah-istilah unsur komunikasi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Konteks

Konteks dapat diartikan mendekati pengertian setting atau situasi, artinya peristiwa komunikasi selalu terjadi pada lingkungan tertentu. Setiap konteks dalam komunikasi dapat dilihat dalam dimensi fisik, sosial, dan kebudayaan.

Menurut Wiryawan (1990 : 95) dalam kegiatan interaksi belajar mengajar selalu tidak dapat dipisahkan dengan unsur konteks ini antara lain :

- a. Dimana peristiwa belajar itu berlangsung ? di kelas, di laboratorium, atau di luar kelas.
- b. Kapan peristiwa itu berlangsung ? pada pagi hari, siang hari, atau sore hari.
- c. Bagaimana situasi yang diciptakan ? apakah mahasiswa sebagai penerima pesan diberi kesempatan untuk aktif atau hendaknya hanya sekedar sebagai penerima (pasif).
- d. Bagaimana kebiasaan-kebiasaan yang terjadi, nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok itu ?

Setting atau lingkungan sangat menunjang keberhasilan kegiatan instruksional. Lingkungan yang aman dari segala kegiatan seperti situasi kampus dekat pasar atau tempat keramaian lainnya, waktu terjadinya kegiatan instruksional pasti mempengaruhi aktivitas instruksional. Lingkungan yang dirancang sedemikian rupa sehingga menunjang keberhasilan belajar. Dosen sebagai pengorganisasi situasi belajar mengajar, hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam setiap kegiatan instruksional.

Menurut Robinson (Wiryawan, 1990 : 96) berpendapat bahwa “mengajar dapat terjadi melalui pengalaman yang diminati anak didik, tempat anak didik berinteraksi dengan lingkungan dan dengan melalui bermacam-macam cara.”

Penciptaan situasi instruksional yang sehat merupakan tanggung jawab dosen sebagai pengajar dan dosen dituntut dapat menciptakan lingkungan dalam kondisi tertentu membantu menentukan kebutuhan mahasiswa. Bukanlah hal yang tidak mungkin, kalau lingkungan dalam kondisi tertentu membantu menentukan kebutuhan mahasiswa, yaitu kebutuhan yang hanya dipenuhi melalui pengajaran yang efektif.

b. Pengirim/komunikasi

Pengirim merupakan sumber dari suatu pesan. Pengirim atau komunikator inilah disamping sebagai penghasil pesan (sumber) juga sebagai pengirim pesan (komunikator).

Dalam hubungannya dengan interaksi belajar mengajar dosen berfungsi sebagai pengolah dan penghasil pesan (sumber) dan sekaligus juga sebagai pengirim pesan. Dalam peristiwa instruksional yang lain ada kemungkinan dosen hanya sebagai pengolah dan penghasil pesan, sedangkan pengirim pesannya adalah media transmisi dalam bentuk yang bervariasi.

Untuk dapat melaksanakan komunikasi yang efektif terdapat dua faktor penting yang harus dimiliki dosen sebagai komunikator, yakni kepercayaan pada komunikator (*source credibility*) dan daya tarik komunikator (*source attractiveness*).

Kepercayaan kepada komunikator (dosen) ditentukan oleh keahlian dan dapat tidaknya dipercaya. Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan yang besar akan dapat meningkatkan daya perubahan sikap, sedang kepercayaan yang rendah (kecil) akan mengurangi daya perubahan sikap. Di samping itu, komunikator harus cukup objektif dalam memotivasi apa yang diketahuinya kepada mahasiswa, sehingga interaksi antara pendidik yaitu dosen dengan peserta didik yaitu mahasiswa terjadi dengan baik.

Seorang komunikator (dosen) akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik, jika pihak komunikasi (mahasiswa) merasa bahwa komunikator (dosen) ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan.

Dosen dalam hubungannya dengan unsur komunikasi ini harus bersikap untuk menyamakan dirinya dengan mahasiswa, dosen tidak membuat jalan pemisah antara dirinya dengan mahasiswa. Dosen, harus mempunyai sikap bahwa mahasiswa bukan sebagai botol kosong yang tidak tahu apa-apa, melainkan harus dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi besar. Apabila sikap ini terbentuk maka fungsi dosen adalah mengorganisasikan dan mengarahkan cara belajar mahasiswa ke arah tujuan instruksional yang diharapkan. Seorang pengajar dalam hal ini dosen harus menyadari bahwa dirinya bukanlah sumber satu-satunya, melainkan hanya sebagai komponen yang kecil dalam kegiatan instruksional.

c. Pesan

Dalam komunikasi interpersonal, pesan yang dikirim berupa tingkah laku fisik yang dapat didengar oleh penerima pesan. Pesan dalam peristiwa belajar mengajar berupa ajaran atau informasi yang berbentuk ide, fakta, konsep, prosedur, data dan sebagainya. Mata kuliah yang harus dipelajari mahasiswa di kampus merupakan salah satu contoh dari pesan, yang materinya telah disusun sedemikian rupa disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

Pesan-pesan yang dikirim oleh dosen harus dapat dimengerti dan dipahami oleh si penerima pesan (mahasiswa), baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Dalam kaitannya dengan pesan, Schramm (Wiryawan, 1990 : 99), menampilkan apa yang disebut *the condition of success in communication*, yakni kondisi yang harus dipenuhi jika menginginkan suatu pesan mampu membangkitkan tanggapan yang dikehendaki pengirim pesan.

Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara memperoleh kebutuhan tersebut.
4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Dengan memperhatikan syarat tersebut di atas jelaslah, bahwa kemampuan pendidik (dosen) dalam mengolah atau merancang pesan-pesan instruksional akan mempengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa. Aktualisasinya dalam kegiatan instruksional, materi atau pesan harus dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa, sesuai dengan kebutuhan, menantang mahasiswa untuk mengembangkan dirinya baik di dalam maupun di luar kelas.

d. Sistem Penyampaian

Pada umumnya pesan-pesan diterima melalui panca indera dan disandikan ke dalam bentuk rangsangan fisik. Panca indera merupakan jendela untuk melihat dunia.

Sistem penyampaian ini berkaitan dengan metode dan media. Tingkat keterlibatan mahasiswa di dalam interaksi belajar mengajar dapat pula ditentukan oleh metode dan media yang dipakai dosen dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang pendidik (dosen) tidak saja dituntut untuk mengetahui berbagai metode secara konseptual teoritik, tetapi pendidik harus mampu dan

terampil dalam memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan pesan yang disampaikan, mahasiswa yang menerima pesan, dan tujuan instruksional.

Keberhasilan proses belajar sangat tergantung dari semua indera yang dimiliki mahasiswa itu sendiri sebagai peserta didik, meskipun media itu dapat dipakai secara baik melalui indera pendengaran dan penglihatan. Dengan demikian media yang digunakan dalam kegiatan instruksional hendaknya mencakup semua objek yang menarik semua alat indera. Media yang digunakan dosen di dalam mengajar apabila tepat penggunaannya akan dapat membantu merangsang mahasiswa dan dosen menciptakan suasana belajar mengajar dengan baik.

e. Penerima/komunikasikan

Peserta didik (mahasiswa) dalam hubungan dengan proses komunikasi berkedudukan sebagai penerima pesan. Kegiatan instruksional merupakan kegiatan yang dilandasi oleh pemikiran yang bermuara pada peserta didik. Pandangan terhadap kedudukan peserta didik dalam proses komunikasi, demikian juga halnya dengan dalam proses belajar mengajar akan menghasilkan satu bentuk atau pola komunikasi tertentu.

Menurut Wiryawan (1990 : 98) mengatakan bahwa terdapat beberapa kemungkinan pandangan pendidik terhadap anak didik antara lain :

1. Anak didik dipandang sebagai objek yang tidak tahu apa-apa. Dalam situasi seperti ini pengajaran dapat diartikan sebagai penyampaian informasi (pendidik), dan anak didik hanya sebagai penerima informasi yang diberikan oleh pendidik. Pengirim pesan atau pendidik akan sangat dominan, pendidik memiliki kekuasaan yang mutlak, sehingga kurang berkembang.

2. Pendidik memandang anak didiknya sebagai subjek di dalam dan memiliki potensi belajar, sehingga pendidik berfungsi sebagai pengorganisasi dan pengarah kegiatan belajar siswa ke arah tujuan instruksional. Anak didik dapat berdialog dengan sesama anak didik, dan juga dengan anak didik yang belajar mendapat kesempatan untuk berpartisipasi aktif.

Kemungkinan kedua seperti tersebut di atas akan dapat menunjang efektivitas komunikasi dan interaksi belajar mengajar. Ditinjau dari unsur penerima/komunikator atau mahasiswa, seseorang dapat dan akan menerima sebuah pesan hanya kalau terdapat tempat kondisi berikut ini secara simulasi :

1. Penerima/komunikator/siswa benar-benar mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator/dosen.
2. Pada saat penerima/komunikator/siswa mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu sesuai dengan tujuan.
3. Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu bersangkutan dengan kepentingan pribadi.
4. Ia mampu untuk menempatkannya baik secara mental maupun fisik

2.1.7 Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Belajar Mengajar

Setelah kita melihat penerapan unsur-unsur komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar, kita dapat menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung interaksi belajar mengajar. Faktor-faktor yang mendukung interaksi belajar mengajar bertalian erat dengan proses belajar mengajar.

Menurut Winkel (Wiryawan, 1990 : 99) mengemukakan bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi belajar mengajar adalah (1) pendidik yang melaksanakan kegiatan instruksional, (2) peserta didik yang menjalani kegiatan belajar mengajar, (3) tujuan yang telah dirumuskan untuk dicapai, (4) materi pelajaran yang menjadi inti atau materi interaksi, (5) metode yang digunakan untuk mencapai tujuan, (6) media, (7) situasi adalah keadaan yang memungkinkan proses interaksi dilaksanakan dengan baik, dan (8) evaluasi adalah suatu usaha untuk mengetahui keberhasilan interaksi.

Hal ini sangat senada dengan apa yang dikemukakan oleh Surakhmad (1994 : 16) bahwa :

Untuk mendalami dasar-dasar interaksi belajar mengajar kita harus memahami tujuan yang akan dicapai, bahan yang menjadi isi interaksi, pelajar yang aktif memahami, guru yang melaksanakan, metoda, situasi, dan penilaian terhadap hasil interaksi.

Adapun penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi belajar mengajar adalah sebagai berikut :

a. Pendidik sebagai pengajar yang melaksanakan kegiatan intruksional

Fungsi pendidik sebagai pengajar dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai administrator dan organisator. Sebagai administrator ia akan mendesain atau merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan belajar mengajar. Sebagai organisator ia akan mengelola dan mendinamisasi semua faktor-faktor yang ada seperti bahan, tujuan, media, metode, peserta didik, dan termasuk pendidik sendiri untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Sebagai fungsi administrator dan organisator pendidik akan selalu berpegang teguh kepada prinsip-prinsip ataupun konsep-konsep pendidikan, psikologi, filosofi tertentu serta pengambilan keputusan secara professional dapat diukur dari wawasan tersebut baik secara paedagogis, psikologis, maupun geografis.

b. Peserta didik yang menjalani kegiatan belajar

Berdasarkan atas konsepsi baru, peserta didik bukan lagi menjadi objek pendidikan, oleh karenanya peserta didik harus mampu mengembangkan dirinya. Peserta didik harus berperan aktif dan langsung di dalam kegiatan interaksi belajar mengajar, kreatif dan banyak inisiatif, karena yang belajar dipandang sebagai subjek. Menurut konsep ini, peserta didik berperan utama atau menjadi muara dari setiap interaksi belajar mengajar. Dimana aktifitas peserta didik baik secara aktif maupun pasif akan sangat mempengaruhi kualitas dan sekaligus mempengaruhi hasil belajar. Dalam dimensi yang lain peserta didik sebagai subjek didik adalah sebagai makhluk yang aktif, dinamis, responsif serta reaktif, dan juga potensi-potensi lain yang harus dipertahankan untuk dikembangkan.

c. Tujuan yang telah dirumuskan untuk dicapai

Tujuan instruksional umum menggariskan hasil-hasil di bidang studi yang seharusnya dicapai oleh peserta didik. Tujuan instruksional khusus merupakan penjabaran lebih kongkret dari suatu tujuan instruksional umum. Fungsi tujuan dan interaksi belajar mengajar disamping memberikan kegiatan interaksi, juga sebagai ukuran untuk mengetahui keberhasilan kegiatan interaksi belajar mengajar.

d. Materi pelajaran yang menjadi inti atau materi interaksi

Materi pengajaran dalam interaksi belajar mengajar adalah merupakan alat untuk mencapai tujuan intruksional yang telah dirumuskan. Ini berarti bahwa dengan bahan pengajaran yang ada dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Tugas pendidik adalah menganalisis situasi atau *entering behavior* sebelum menetapkan bahan yang akan diajarkan, dengan maksud supaya benar-benar sesuai dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan peserta didik. Kesesuaian bahan dengan pengetahuan, sikap, keterampilan yang sudah dimiliki peserta didik diharapkan dapat mengubah kognitif, nilai, dan sikap serta keterampilan peserta didik.

e. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan

Metode, sebenarnya berhubungan dengan sistem penyampaian. Tingkat keberhasilan peserta didik dalam interaksi belajar mengajar ditentukan oleh metode yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan pesan atau bahan. Metode yang akan digunakan seyogyanya dipilih untuk dipergunakan berdasarkan kemampuannya. Dengan perkataan lain, seorang pendidik dikatakan kompeten bila ia memiliki khasanah cara penyampaian yang gaya, dan selain itu memiliki pula kriteria yang dapat dipergunakan untuk memilih cara-cara yang tepat di dalam menyajikan bahan pelajaran.

Tujuan yang mau dicapai karakteristik peserta didik yang dihadapi dan hakikat materi yang akan disampaikan merupakan faktor utama yang harus dipertimbangkan di dalam menetapkan cara penyampaian, di samping itu faktor pendidik sendiri (filosofinya, keterampilannya, serta faktor-faktor kepribadian lainnya) serta faktor eksternal seperti tersedianya fasilitas dan besarnya kelas, ikut pula menentukan pilihan cara penyampaian.

f. Media

Fungsi media di sini adalah membantu metode untuk lebih mengaktualisasikan situasi kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan. Sedangkan dalam mempertimbangkan tujuan, kebutuhan, karakteristik sistem metode, materi yang semuanya diarahkan kepada pencapaian tujuan instruksional. Dengan konsepsi yang semakin mantap dalam bidang teknologi instruksional, maka fungsi media dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya sekedar alat peraga bagi pendidik, melainkan pembawa informasi atau bahan pelajaran yang dibutuhkan peserta didik. Dengan demikian, tugas pendidik dapat lebih terpusat pada bimbingan individual dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar.

g. Situasi, keadaan yang memungkinkan proses interaksi dilaksanakan dengan baik

Peserta didik dapat berkembang dengan optimal apabila didukung oleh situasi yang memungkinkan untuk terciptanya interaksi belajar mengajar. Dengan teknik motivasi yang akurat, pendidik dapat menciptakan situasi kelas yang sehat. Situasi ini mencerminkan kepribadian pendidik dan serta

penghargaan atau usaha peserta didiknya. Peserta didik selalu dimotivasi untuk terus menerus memberikan reaksi pada lingkungan atau kondisi yang diciptakan pendidik.

h. Evaluasi, suatu usaha untuk mengetahui keberhasilan interaksi

Evaluasi ini diwujudkan untuk mengetahui apakah interaksi belajar mengajar yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar berhasil atau tidak. Hasil evaluasi ini dapat dijadikan umpan balik bagi pendidik yang mengajar, dan bagi peserta didik yang belajar serta program pengajaran secara keseluruhan.

2.1.8 Tahapan-Tahapan Interaksi Belajar Mengajar

Menurut Winkel (Wiryawan, 1990 : 97) “Interaksi belajar mengajar adalah hubungan aktif dua arah antara pendidik yang mengajar dengan peserta didik yang belajar untuk mencapai tujuan intruksional yang telah ditentukan”. Dilihat dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi belajar mengajar dilakukan untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan.

Fathurrohman dan Sutikno (2007 : 8) menjelaskan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan antara pendidik dengan peserta didik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan di atas dapat diartikan sebagai tujuan instruksional. Wiryawan (1990 : 147) menjelaskan bahwa “tujuan instruksional merupakan tujuan yang direncanakan oleh pendidik sebelum kegiatan belajar

mengajar berlangsung.” Jadi tujuan instruksional telah direncanakan dan disusun oleh pendidik sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Agar tujuan instruksional dapat dicapai, maka seorang dosen diharapkan agar dapat menyusun kegiatan instruksional. Hal ini dijelaskan oleh Schramm (Wiryawan, 1990 : 148) bahwa “kegiatan instruksional adalah semua yang harus dikerjakan pendidik, setelah ia dengan jelas merumuskan tujuan instruksional”. Kegiatan instruksional yang dimaksud adalah memberi petunjuk kepada pendidik (dosen) apa yang harus dilakukan di kelas. Jadi, agar tujuan dalam kegiatan belajar mengajar itu tercapai maka harus disusun dulu kegiatan instruksional dalam kegiatan belajar mengajar.

Di samping itu, pemakaian pola kegiatan instruksional akan menunjukkan bagaimana pola interaksi antara dosen dengan mahasiswa. Menurut Sudjana dan Usman (Djamarah, 2007 : 12) mengemukakan bahwa ada tiga pola komunikasi yang dikembangkan antara pendidik dengan anak didik dalam proses interaksi belajar mengajar antara lain :

- a. Komunikasi satu arah (aksi), adalah komunikasi yang menempatkan pendidik sebagai aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. pendidik aktif, anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pengajaran.
- b. Komunikasi dua arah (interaksi), adalah komunikasi yang menempatkan pendidik sebagai pemberi aksi dan penerima aksi, sama halnya dengan anak didik, bisa sebagai penerima aksi dan bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara pendidik dan anak didik terjadi dialog.
- c. Komunikasi banyak arah (transaksi), adalah komunikasi yang terjadi tidak hanya antara pendidik dan anak didik, tetapi antara anak didik dengan anak didik lain terjadi komunikasi. Dalam komunikasi ini anak didik dituntut untuk lebih aktif daripada pendidik.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Fathurrohman dan Sutikno (2007 : 41) bahwa ada tiga pola komunikasi untuk mengembangkan interaksi dinamis antara pendidik dan peserta didik, yaitu :

- a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah
Dalam komunikasi ini pendidik berperan sebagai pemberi aksi dan anak didik penerima aksi. Pendidik aktif dan mahasiswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan anak didik dalam belajar.
- b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah
Pola komunikasi ini pendidik dan anak didik berperan sama sebagai pemberi aksi dan penerima aksi. Di sini, sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara pendidik dan anak didik secara individual. Antara anak didik dengan anak didik tidak ada hubungan. Anak didik tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya sesama teman. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik daripada yang pertama, sebab kegiatan pendidik dan anak didik relatif sama.
- c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi
Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara pendidik dan anak didik, tetapi melibatkan juga interaksi dinamis antara mahasiswa satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah pada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan peserta didik yang optimal., sehingga menumbuhkan anak didik belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.

Pola interaksi itu berada dalam rentangan dua kutub yang ekstrem, yaitu suatu kegiatan yang berpusat pada dosen dan kegiatan yang berpusat pada mahasiswa. Rentetan tindakan atau perbuatan dosen dalam peristiwa instruksional tertentu akan menunjukkan prosedur yang ditempuh oleh dosen dalam mengajar. Di dalam rentetan tindakan itu, dosen menggunakan secara variatif sebagai sarana atau alat yang terencana secara integral dengan komponen lain untuk mencapai tujuan-tujuan belajar. Rentetan kegiatan instruksional sebenarnya sudah diarahkan pada urutan kegiatan instruksional yang sudah mapan, yaitu dimulai dari

“bagaimana dosen mengarahkan perhatian mahasiswa” dan diakhiri dengan “bagaimana dosen melakukan tindak lanjut”.

Menurut Sudjana (Djamarah, 2007 : 69) aktivitas yang dilakukan pendidik selama mengajar terdiri dari tiga tahap, yaitu :

- a. Tahap pra-instruksional, adalah tahapan yang ditempuh pendidik pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar atau tahap ini disebut juga tahap awal. Dalam tahap ini, aktivitas/kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru adalah mengkondisikan siswa dalam situasi pengajaran yang akan dijalaninya dengan menciptakan suasana mental dan menumbuhkan perhatian peserta didik agar terpusat kepada hal-hal yang akan dipelajarinya.
- b. Tahap instruksional/tahap pengajaran atau disebut sebagai tahap inti yakni tahap memberikan bahan pelajaran yang disusun sebelumnya.
- c. Tahap penilaian/tindak lanjut atau juga disebut juga tahap akhir. Tujuan tahap ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan tahap kedua/tahap inti.

Sejalan dengan hal ini, Sagala (2007 : 225) mengemukakan bahwa “secara umum ada tiga pokok dalam strategi mengajar, yakni tahap permulaan (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tindak lanjut”. Ketiga tahapan ini harus ditempuh pada saat melaksanakan pengajaran. Jika, satu tahapan tersebut ditinggalkan, maka sebenarnya tidak dapat dikatakan telah terjadi proses pengajaran. Adapun penjelasan tentang tahap-tahap ini akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Tahap Pra-instruksional

Tahap pra-instruksional adalah tahapan yang ditempuh seorang pendidik pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar.

Adapun menurut Sagala (2007 : 226) kegiatan yang dapat dilakukan oleh pendidik dan peserta didik pada tahapan ini adalah :

1. Pendidik menanyakan dan mencatat kehadiran peserta didik. Kehadiran peserta didik dalam pengajaran, dapat dijadikan salah satu tolak ukur kemampuan guru mengajar. Tidak selalu ketidakhadiran peserta didik, disebabkan kondisi peserta didik yang bersangkutan (sakit, malas, bolos, dan lain-lain), tetapi bisa juga terjadi karena pengajaran dari pendidik tidak menyenangkan, sikapnya tidak disukai oleh peserta didik, atau tidak pendidik pada waktu mengajar sebelumnya dianggap merugikan peserta didik (penilaian tidak adil, memberikan hukuman yang menyebabkan frustrasi, rendah diri, dan lain-lain).
2. Bertanya kepada peserta didik, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya. Hal ini bukan soal pendidik sudah lupa, tetapi menguji dan mengecek kembali ingatan peserta didik terhadap bahan yang telah dipelajarinya. Dengan demikian pendidik mengetahui ada tidaknya kebiasaan belajar peserta didik di rumahnya sendiri, setidaknya tidaknya peserta didik menghadapi pelajaran hari itu.
3. Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik di kelas, atau peserta didik tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai dimana pemahaman materi yang telah diberikan. Apakah tahan lama diingat, atau tidak. Data informasi ini bukan hanya berguna bagi peserta didik tapi juga bagi pendidik. Jika ternyata peserta didik dapat menjawabnya, sangat bijaksana bila pendidik memberi pujian dan penghargaan.
4. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
5. Mengulang kembali bahan pelajaran lalu (bahan pelajaran sebelumnya) secara singkat mencakup semua bahan aspek yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi pelajaran yang akan dibahas hari berikutnya nanti dan sebagai usaha dalam menciptakan kondisi belajar peserta didik.

Tujuan tahapan ini pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali anggapan peserta didik terhadap bahan yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari ini. Tahap pra-instruksional dalam kegiatan belajar mengajar ini mirip dengan pemanasan dalam olah raga. Kegiatan ini akan mempengaruhi keberhasilan mahasiswa didik, seperti seorang pemain bulutangkis melakukan pukulan pemanasan sebelum ia bermain yang sebenarnya. Tahapan ini merupakan tahapan awal dari interaksi belajar mengajar.

b. Tahap Instruksional

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan bahan pengajaran yang telah disusun oleh dosen sebelumnya. Adapun menurut Sagala (2007 : 227) kegiatan yang dapat dilakukan oleh pendidik dan peserta didik pada tahapan ini adalah :

1. Menjelaskan pada peserta didik tujuan pengajaran yang harus dicapai peserta didik. Informasi tujuan penting diberikan kepada peserta didik, sebab tujuan tersebut untuk peserta didik dan harus dicapai setelah pengajaran selesai. Berdasarkan pengamatan, masih banyak pendidik yang tidak melaksanakan ini, sebaiknya tujuan tersebut ditulis secara ringkas di depan papan tulis sehingga dapat dibaca dan dapat dipahami oleh semua peserta didik.
2. Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu yang diambil dari buku sumber yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sudah barang tentu materi tersebut sesuai silabus dan tujuan pengajaran, sebab materi bersumber dari tujuan.
3. Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi. Dalam pembahasan materi itu dapat ditempuh dua cara yakni : Pertama, pembahasan dimulai dari gambaran umum materi pengajaran menuju kepada topik secara lebih khusus. Cara kedua dimulai dari topik khusus ke topik umum. Mana cara yang paling baik untuk melakukannya, tentu tergantung pada Pendidik masing-masing. Namun demikian, cara pertama diduga lebih efektif sebab peserta didik diberikan gambaran keseluruhan materi, sehingga peserta didik tahu arah bahan pengajaran yang akan dibahas selanjutnya. Pembahasan tidak harus oleh pendidik tapi lebih baik lagi dibahas oleh peserta didik.
4. Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkret. Demikian pula peserta didik harus diberikan pertanyaan atau tugas, untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas. Dengan demikian nilai pengajaran tidak hanya pada akhir pelajaran saja, tetapi juga pada saat pengajaran berlangsung. Jika ternyata peserta didik belum memahaminya, maka pendidik mengulang kembali pokok materi tadi, sebelum melanjutkan pada pokok materi berikutnya. Demikian seterusnya sampai semua pokok materi yang telah di tulis tadi selesai dibahas. Harus diperhatikan bahwa peserta didik harus terlibat dalam membahas pokok materi.
5. Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi yang diperlukan. Alat bantu seperti seperti alat peraga grafis, model atau alat peraga yang diproyeksikan (kalau ada) sudah barang tentu harus sudah disiapkan sebelumnya. Alat ini digunakan dalam empat fase kegiatan yakni : (a) pada waktu pendidik menjelaskan kepada peserta

didik; (b) pada waktu pendidik menjawab pertanyaan peserta didik; (c) pada waktu Pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik atau pada waktu memberi tugas kepada peserta didik; (d) digunakan peserta didik pada waktu ia mengerjakan tugas yang diberikan pendidik pada waktu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian alat peraga tersebut dapat digunakan oleh pendidik dan oleh peserta didik.

6. Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi. Kesimpulan ini dibuat oleh pendidik dan sebaiknya pokok-pokoknya ditulis di papan tulis untuk dicatat peserta didik. Kesimpulan dapat pula dibuat pendidik beresama-sama peserta didik, bahkan kalau mungkin diserahkan sepenuhnya kepada peserta didik. Pada kegiatan ini peserta didik diberi waktu untuk untuk mencatat kesimpulan pelajaran, bertanya kepada teman-temannya, atau mendiskusikan dalam kelompok. Harus diperhatikan bahwa kegiatan yang ditempuh dalam tahapan instruksional, sebaiknya dititikberatkan pada peserta didik yang harus lebih aktif melakukan kegiatan belajar. Untuk itu, maka haruslah dipilih pendekatan mengajar yang berorientasi kepada cara belajar peserta didik aktif.

c. Tahap Penilaian dan Tindak Lanjut

Tahapan yang ketiga atau yang terakhir dari kegiatan belajar mengajar adalah tahap evaluasi atau penilaian tindak lanjut. Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan tahapan kedua (instruksional). Adapun menurut Sagala (2007 : 227) kegiatan yang dapat dilakukan oleh pendidik dan peserta didik pada tahapan ini adalah :

1. Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa peserta didik mengenai pokok materi yang telah dibahas pada tahapan kedua. Pertanyaan yang diajukan bersumber dari bahan pengajaran. Pertanyaan dapat diajukan kepada peserta didik secara lisan maupun tertulis. Berhasil tidaknya tahapan kedua, dapat dilihat dari dapat tidaknya peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik. Salah satu patokan yang dapat digunakan adalah apabila kira-kira 70% dari jumlah peserta didik di kelas tersebut dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan, maka proses pengajaran (tahapan kedua) dikatakan berhasil.

2. Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh peserta didik, maka pendidik harus mengulang materi yang belum dikuasai peserta didik. Teknik pembahasan bisa ditempuh dengan berbagai cara yakni : (a) menguasai untuk menjelaskannya pada kegiatan terjadwal; (b) diadakan diskusi kelompok membahas materi yang belum dikuasai; (c) memberikan tugas pekerjaan rumah yang berhubungan dengan pokok materi yang belum dikuasai melalui kegiatan mandiri. Cara mana yang dipilih diserahkan sepenuhnya kepada Pendidik.
3. Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik, materi yang dibahas, pendidik dapat memberikan tugas-tugas/pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan topik atau pokok materi yang telah dibahas. Misalnya tugas memecahkan masalah, menulis karangan/makalah, membuat kliping dari Koran dan lain-lain yang erat hubungannya dengan bahan yang telah dibahas.
4. Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya. Informasi ini perlu agar peserta didik dapat mempelajari bahan tersebut dari sumber-sumber yang dimilikinya.

Ketiga tahap yang telah dibahas di atas merupakan satu rangkaian kegiatan terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Dalam tahapan tersebut dapat dilihat bagaimana interaksi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa. Disana akan terlihat juga bagaimana pola komunikasi yang terbangun. Dosen dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima oleh mahasiswa secara utuh. Disinilah letak keterampilan profesional dari seorang dosen dalam melaksanakan strategi mengajar. Kemampuan mengajar seperti dilukiskan dalam uraian di atas secara teori mudah dikuasai, namun dalam praktiknya tidak semudah seperti digambarkan. Hanya dengan latihan dan kebiasaan yang terencana, kemampuan itu dapat diperoleh.

2.2 Tinjauan tentang Prestasi Belajar

2.2.1 Pengertian Prestasi Belajar

Setiap individu melakukan kegiatan belajar, maka pada individu tersebut akan terjadi perubahan-perubahan perilaku, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilannya. Besar kecilnya atau tinggi rendahnya hasil belajar (prestasi) pada lembaga-lembaga pendidikan formal atau sekolah dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai. Tinggi rendahnya nilai tersebut sering disebut prestasi belajar. Prestasi belajar sebagai hasil proses belajar yang dievaluasi oleh suatu tes atau evaluasi, merupakan cerminan dari kemampuan seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan.

Surya (1979 : 174) mengemukakan bahwa "Prestasi belajar adalah seluruh kecakapan hasil pencapaian (*achievement*) yang diperoleh melalui proses belajar di sekolah yang dinyatakan dengan nilai-nilai." Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003 : 787), "prestasi belajar dapat sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh program diklat lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh Pendidik."

Menurut March (Syamsudin, 2002 : 28) mengungkapkan karakteristik prestasi belajar sebagai berikut :

- a) Prestasi belajar merupakan tingkah laku yang dapat diukur. Untuk mengukur tingkah laku yang dapat diukur tersebut dapat digunakan tes proses belajar.
- b) Prestasi menunjukkan kepada individu sebagai sebab, artinya individu sebagai pelakunya.
- c) Proses belajar dapat dievaluasi tinggi rendahnya, baik berdasarkan atas kriteria yang ditetapkan terlebih dahulu oleh panitia atau ditetapkan menurut standar yang dicapai oleh kelompok.
- d) Prestasi belajar menunjuk kepada hasil-hasil dari kegiatan yang dilakukan secara sengaja.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pembelajaran yang dinyatakan dengan nilai setelah melalui tahap evaluasi dari proses pembelajaran tersebut.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi yang telah dicapai oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung pada proses pembelajaran yang dilakukannya. Sehingga untuk mencapai prestasi yang diinginkan, peserta didik dalam hal ini mahasiswa haruslah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Prestasi belajar tersebut pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung karena adanya faktor-faktor tersebut maka terjadilah perbedaan individual dalam prestasi belajar (Surya, 1979 : 37), dengan rincian sebagai berikut :

- 1) Faktor dari dalam diri individu, antara lain :
 - a) Kurangnya kemampuan dasar (intelektual) yang dimiliki oleh peserta didik.
 - b) Kurangnya bakat khusus untuk suatu situasi belajar tertentu.
 - c) Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar.
 - d) Faktor-faktor jasmaniah, seperti cacat tubuh, gangguan kesehatan dan gangguan alat panca indera.
- 2) Faktor dari luar individu, baik yang terdapat di sekolah, rumah maupun masyarakat, antara lain :
 - a) Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar anak seperti cara mengajar, sikap Pendidik, kurikulum dan materi.

- b) Situasi dalam belajarnya yang kurang mendukung situasi belajar seperti kehancuran rumah tangga, kurang perhatian orang tua, kurangnya perlengkapan belajar dan sebagainya.
- c) Situasi lingkungan sosial yang mengganggu kondisi anak seperti pengaruh negatif dari pergaulan, situasi masyarakat yang kurang memadai dan gangguan kebudayaan, seperti film yang tidak mendidik.

Sedangkan menurut Rusyan (1994 : 81), membagi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, diantaranya :

- 1) Faktor jasmani (fisikologis), baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
- 2) Faktor psikologis, terdiri dari :
 - a) Faktor intelektual, yang meliputi :
 - Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat.
 - Faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
 - b) Faktor non intelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu meliputi : minat, sikap, kebutuhan, motivasi, konsep diri, penyesuaian diri, emosional, dan sebagainya.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis :
 - a) Faktor sosial yang terdiri dari :
 - Lingkungan keluarga
 - Lingkungan sekolah
 - Lingkungan masyarakat
 - Lingkungan kelompok
 - b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 - c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, faktor belajar dan iklim.
 - d) Faktor spiritual atau keagamaan.

2.2.3 Bentuk-Bentuk Prestasi Belajar

Surya (1979 : 174) mengemukakan bahwa "Prestasi belajar adalah seluruh kecakapan hasil pencapaian (*achievement*) yang diperoleh melalui proses belajar di sekolah yang dinyatakan dengan nilai-nilai." Juga pendapat dari Witherington (Nopendi, 2004 : 42) yang mengemukakan bahwa "Proses belajar adalah proses perubahan aspek kepribadian yang diwujudkan dalam bentuk pola respon baru berupa keterampilan, sikap, kebiasaan, kecakapan, atau pemahaman."

Dari kedua pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar memiliki beberapa bentuk yang merupakan hasil dari sebuah proses belajar. Bentuk-bentuk tersebut diantaranya nilai akhir, keterampilan, sikap, kebiasaan, kecakapan, dan pemahaman. Sedangkan dari beberapa bentuk tersebut, penulis lebih memfokuskan penelitian pada nilai akhir yang didapat oleh mahasiswa didik sebagai tolak ukur penelitian dalam hal prestasi belajar mahasiswa didik.

2.3 Kaitan Interaksi Belajar Mengajar dengan Prestasi

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak dosen sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Menurut UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi kegiatan belajar mengajar tidak akan terlepas dari proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

Menurut Winkel (Wiryawan, 1990 : 97) interaksi belajar mengajar adalah komunikasi aktif dua arah antara pendidik yang mengajar dengan peserta didik yang belajar untuk mencapai tujuan intruksional yang telah ditentukan.

Selain itu, Wiryawan (1990 : 92) mengatakan bahwa “Interaksi belajar mengajar adalah hubungan aktif dua arah antara pendidik dengan peserta didik dalam suatu kegiatan belajar.

Dari pendapat para ahli diatas, jelaslah bahwa interaksi belajar mengajar merupakan bagian dari kegiatan belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar berfungsi penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didik. Informasi

tersebut berisi tentang materi-materi pembelajaran yang diselenggarakan. Kegiatan belajar mengajar baru dapat berlangsung dengan baik apabila pendidik/pengajar mengetahui peranannya dan peserta didik menyadari kedudukannya. Dengan begitu, interaksi belajar mengajar akan melahirkan hubungan yang baik dan memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas atau hasil belajar.

Menurut Winkel (Wiryawan, 1990 : 99) “Keberhasilan proses belajar mengajar akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung interaksi belajar mengajar”. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam bentuk prestasi belajar. Interaksi belajar mengajar merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi.

Bila kita urutkan secara sederhana, prestasi itu didapat dari adanya kegiatan proses belajar mengajar, dimana proses belajar mengajar tersebut membutuhkan beberapa faktor yang dapat mendukung, salah satunya yaitu interaksi belajar mengajar.

2.4 Tinjauan Mengenai Mata Kuliah Rencana anggaran Biaya

Jurusan Pendidikan Teknik Sipil merupakan salah satu jurusan yang ada di lingkungan FPTK UPI, yang dalam kegiatannya berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yaitu dengan menyiapkan para lulusan yang siap kerja. Kualitas para lulusan ini mencakup sebagai tenaga kependidikan dan sebagai tenaga ahli yang profesional dalam bidang keteknikan.

Dalam usaha untuk mencapai tujuan lulusan yang berkualitas, maka untuk mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dengan jenjang Strata 1, diwajibkan menempuh 146 SKS yang terbagi atas 4 kelompok mata kuliah yang berdasarkan kepada kurikulum UPI Bandung (2007: 211) terdiri dari:

- a. Mata Kuliah Umum (MKU) : 14 SKS
- b. Mata Kuliah Profesi (MKP)
 - Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) : 12 SKS
 - Mata Kuliah Keahlian Profesi (MKKP) : 12 SKS
 - Mata Kuliah Latihan Profesi (MKLP) : 4 SKS
- c. Mata Kuliah Keahlian (MKK)
 - MKK Fakultas : 6 SKS
 - MKK Program Studi : 81 SKS
- d. Mata Kuliah Pilihan (MKP) : 17 SKS

Mata kuliah Rencana Anggaran Biaya (RAB) merupakan salah satu mata kuliah keahlian (MKK) program studi di jurusan Pendidikan Teknik Sipil FPTK UPI. Bobot mata kuliah ini mempunyai besaran 2 SKS (Sistem Kredit Semester) yang dikontrak di semester 6, terdiri dari 16 kali pertemuan. Bobot penilaian kemampuan dan keberhasilan belajar didasarkan pada, kehadiran 75 % dari keseluruhan kegiatan tatap muka dan berpartisipasi aktif dalam perkuliahan, diskusi dan pengumpulan tugas-tugas, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS).

Deskripsi perkuliahan Rencana Anggaran Biaya berisi pengetahuan tentang perhitungan volume secara menyeluruh pada satu bentuk bangunan mulai dari galian tanah, urugan tanah, pondasi, lantai, pasangan dinding, acian dan plesteran, sloof, ring balok, kolom, plafond, rangka atap, penutup atap, talang air hujan, pengunci dan penggantung, cat-catan. Selain perhitungan volume, isi materi juga membahas pengetahuan tentang analisis harga satuan, rekapitulasi biaya, *time schedule*, *barchart*, dan *cash flow*.

Berdasarkan silabus tujuan pembelajaran mata kuliah Rencana Anggaran Biaya (RAB) adalah mahasiswa didik mampu memahami dan mampu menyusun rencana anggaran biaya dan rencana kerja proyek secara menyeluruh pada satu bangunan. Pendekatan pembelajaran mata kuliah rencana anggaran biaya ini menggunakan metode ekspositori dan metode inkuiri. Untuk metode belajar mengajar memakai metode ceramah dan tanya jawab dengan LCD dan OHP sebagai media pembelajarannya.

Rincian materi perkuliahan tiap pertemuan diantaranya adalah :

- Pertemuan 1 : Rencana perkuliahan selama satu semester.
Pengertian dan ruang lingkup Rencana Anggaran Biaya
- Pertemuan 2 : Perhitungan volume galian tanah, urugan tanah, pondasi dan lantai
- Pertemuan 3 : Perhitungan volume pasangan dinding, acian dan plesteran cat-catan

- Pertemuan 4 : Perhitungan volume beton bertulang sloof, kolom, ring balok
- Pertemuan 5 : Perhitungan volume kusen pintu dan jendela, catatan kusen, daun pintu, daun jendela, beserta elemen-elemen penggantung lainnya
- Pertemuan 6, 7 : Perhitungan volume rangka atap, penutup atap, talang air hujan, dan lisplank
- Pertemuan 8 : Ujian Tengah Semester (UTS)
- Pertemuan 9, 10 : Analisa harga satuan
- Pertemuan 11 : Rekapitulasi biaya
- Pertemuan 12, 13 : *Time schedule* dan *barchat*
- Pertemuan 14, 15 : *Cash flow*
- Pertemuan 16 : Ujian Akhir Semester (UAS)

Mata kuliah Rencana Anggaran Biaya (RAB) memiliki tugas terstruktur. Penyelesaian tugas terstruktur mata kuliah Rencana Anggaran Biaya merupakan tugas perencanaan yang harus diselesaikan mahasiswa dalam jangka waktu 1 semester dengan bobot pekerjaan yang disesuaikan dengan jumlah 2 SKS dengan bimbingan dosen.

2.5 Anggapan Dasar

Untuk mendapatkan pegangan yang bisa digunakan sebagai titik tolak pemikiran dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporannya, maka perlu dibuat suatu anggapan dasar atau asumsi.

Menurut Arikunto (2002 : 55) “Anggapan dasar merupakan suatu landasan atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti”. Anggapan dasar yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah :

- a. Interaksi belajar mengajar merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses belajar mengajar.
- b. Keberhasilan proses belajar mengajar akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung interaksi belajar mengajar.
- c. Prestasi belajar yang didapat oleh mahasiswa ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk interaksi belajar mengajar.

2.6 Hipotesis

Hipotesis digunakan sebagai teori sementara yang perlu dibuktikan lebih lanjut kebenarannya dan dianggap mempunyai kemungkinan menjadi jawaban penelitian.

Menurut Arikunto (2002 : 64) bahwa : “ Landasan penyusunan hipotesis dapat timbul secara intuitif tanpa baca-baca, tetapi untuk dijadikan hipotesis penelitian perlu dukungan teori konsep dan atau hasil-hasil penemuan.”

Berdasarkan anggapan dasar tersebut di atas, penulis menetapkan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut : “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari interaksi belajar mengajar dosen dan mahasiswa terhadap prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Rencana Anggaran Biaya.”

